

**PENGARUH RASIO SOLVABILITAS DAN INFLASI TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA BUSN DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata 1 Akuntansi



Disusun oleh :

SUCI AYU MAFTUKHA

NIM : 2012310043

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2016**

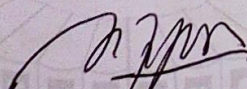
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Suci Ayu Maftukha
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 28 Oktober 1993
N.I.M : 2012310043
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUSN Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

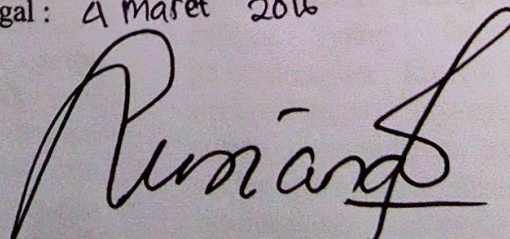
Tanggal : 4 Maret 2016



(Soni Agus Irwandi, S.E., Akt., M.Si, CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 4 Maret 2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E, M.Si., QIA)

PENGARUH RASIO SOLVABILITAS DAN INFLASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BUSN DEvisa

Suci Ayu Maftukha

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2012310043@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Bank in improving financial performance can be seen from macroeconomic factors, namely inflation and sources of funding are obtained. Along with the more modern era without the constraints of time and place the banks can absorb any economic activity at any time of the operation of society and can improve financial performance and be able to accelerate the economic turnaround. The aim of this study is to see the influences of inflation and the solvency ratio of financial performance. Research carried out on national private commercial bank foreign exchange that have gone public on the Stock Exchange in 2011-2014. The method used is quota sampling. Test equipment used is by Partial least square (PLS). The results showed that simultaneous solvency ratio indicator is formed by the primary capital adequacy ratio and the ratio of positively and significantly affect the financial performance while inflation is negative and significant effect on financial performance. Limitations of this study is the influences of independent variables on the dependent can be described only 16.2 percent.

Keywords: financial performance, capital adequacy ratio (CAR), return on equity (ROE), operating expenses and operating income, primary ratio.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman peran bank dalam melakukan berbagai aktivitasnya dapat dilakukan dengan efisien dan efektif tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Kasmir (2012:12), mendefinisikan bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya. Bentuk jasa yang diberikan bank antara lain berupa jasa pembayaran tagihan, fasilitas lalu lintas dalam pembayaran antar negara dan jasa - jasa lain yang bersifat administratif yang disebut jasa non inti atau *fee based income*. Pendapatan berbasis biaya (*fee*) jauh tidak beresiko dibandingkan dengan

sumber – sumber pendapatan berbasis bunga lainnya (Agung Sugiarto, 2012:14).

Bank umum swasta nasional pada tahun 2011 yang ada di Indonesia tidak lebih dari 20% yang telah menerapkan layanan pembayaran dan administrasi secara modern, sedangkan bank harus memiliki sistem pembayaran atau transaksi online melalui jaringan elektronik tanpa cabang yang dapat meningkatkan pengoperasian kinerja keuangan bank. Perkembangan layanan secara modern dalam menghimpun dana masyarakat di sektor perbankan dipelopori oleh Bank Internasional Indonesia (BII) pada tahun 1998. Perkembangan dalam menghimpun dana masyarakat saat ini didominasi oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu Bank BCA dengan infrastruktur yang

memadai sehingga dapat meningkatkan kinerja bank (Agung Sugiarto, 2012:15). Nurul Hidayati dan Sri Utiyati (2013), mendefinisikan kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba. Banyak indikator yang dapat mengukur kinerja keuangan perbankan salah satunya dengan menggunakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan dengan indikator *return on equity* dan beban operasional dan pendapatan operasional.

Return on equity merupakan rasio keuangan yang mengacu pada seberapa banyak keuntungan perusahaan yang diperoleh dibandingkan dengan jumlah total ekuitas pemegang saham yang diinvestasikan sehingga dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh atas dana yang diinvestasikan di bank oleh pemegang saham (Vincent dan Gemechu, 2013:239). Beban operasional dan pendapatan operasional adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi operasional suatu perusahaan untuk mengetahui apakah operasional bank telah sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham yang menunjukkan apakah bank telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat dan berhasil (Asad dan Sultan, 2013:119).

Perekonomian di Indonesia sering mengalami perubahan tingkat harga karena tingkat inflasi yang merupakan salah-satu faktor makro ekonomi. Faktor makro ekonomi merupakan faktor yang datang dari luar yang sifatnya diluar kekuasaan bank, sehingga kebijakan pemerintah secara tidak langsung akan mempengaruhi perbankan di Indonesia (Rismon dan Henny, 2015:16). Inflasi dapat memberikan dampak kepada individu dan masyarakat, kreditor atau debitor, produsen, investor dan terutama bagi para

penabung karena tingkat perubahan nilai mata uang yang semakin menurun sehingga akan menurunkan niat nasabah dalam menabung di bank. Kurangnya minat nasabah dalam menabung akan berdampak pada dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang sedangkan berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank (Huda et al, 2009 dalam Abdullah dan Djumilah, 2013:595).

Penerapan pengembangan dalam berbagai kegiatan bank terukur dari kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk pembiayaan kegiatannya. Sumber dana bank berasal dari modal sendiri, dana yang berasal dari masyarakat dan dana dari pasar finansial (Herman Darmawi, 2011:43). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan sumber dana untuk kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Rasio solvabilitas dapat terbentuk dari indikator *primary ratio* dan *capital adequacy ratio*. *Primary ratio* merupakan rasio yang mengukur modal yang dimiliki oleh bank apakah sudah memadai atau menurun yang terjadi dalam total aset yang dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012:322).

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori *Packing Order*

Teori *packing order* yang dikemukakan oleh Myers pada tahun 1984. Teori *packing order* menjelaskan perusahaan melakukan pendanaan berasal dari pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Keputusan pendanaan menjelaskan bagaimana suatu perusahaan mencari dana untuk menjalankan usahanya sehingga dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yang dicapai (Sugiarto, 2009:50).

Teori Pasar Modal

pasar modal merupakan alternatif pendanaan luar bagi perusahaan sehingga dapat beroperasi dengan skala yang lebih

besar sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan. Inflasi yang terjadi di Indonesia memberikan respon atau tingkat kepekaan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan atau yang disebut sensitivitas inflasi. Tidak terjualnya hasil dari produksi suatu perusahaan menyebabkan. Investor sangat tergantung pada informasi yang disajikan oleh emiten yaitu laporan keuangan. Hasil dari kinerja perusahaan suatu bank yang disajikan dalam laporan keuangan dijadikan dasar penilaian atas keberhasilan kegiatan perusahaan. Bank yang memiliki kinerja yang bagus akan terjamin dalam perkembangan operasinya karena mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga masyarakat dapat yakin jika ingin berinvestasi pada bank tersebut.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan Kinerja keuangan bank mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Bank sebagai perusahaan jasa yang berorientasi laba, harus dapat menjaga kinerja keuangan dengan baik terutama pada tingkat laba. Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dapat dijadikan dasar pengukuran atas keberhasilan bank dalam menjalankan operasinya dengan mengukur efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber dana yang dimiliki bank dalam periode tertentu (Kasmir, 2012: 327). Bank pada umumnya bertujuan menciptakan laba bagi pemilik perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kekayaan pemilik itu sendiri. Penciptaan laba bagi pemilik dapat dilihat dari rasio *return on equity* dan BOPO. Rasio *return on equity* digunakan untuk mengukur laba yang dicapai oleh bank atas pengelolaan modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih sehingga semakin tinggi *return on equity* maka akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkan oleh bank. Laba bersih yang didapat perusahaan diperoleh dari pengurangan total biaya – biaya yang dikeluarkan untuk

memperoleh pendapatan tersebut. BOPO adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi operasional suatu perusahaan untuk mengetahui apakah operasional bank yang berhubungan dengan usaha pokok bank, apakah telah sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham yang menunjukkan apakah bank telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat dan berhasil (Asad dan Sultan, 2013:119).

Inflasi

Inflasi dapat berakibat pada perubahan atas minat nasabah dalam menabung dan berinvestasi. Investasi memang menghasilkan keuntungan tetapi jika tingkat inflasi terlalu tinggi maka tetap saja nilai mata uang menjadi turun sehingga tingkat pengembalian yang diinginkan (*return*) mengalami penurunan sehingga dapat berdampak pada dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang karena berkembangnya dunia usaha membutuhkan dana dari masyarakat yang disimpan di bank (Huda et al, 2009 dalam Abdullah dan Djumilah, 2013:595).

Penelitian dalam variabel inflasi akan dilihat dari indikator sensitivitas inflasi yang merupakan tingkat pengaruh atas perubahan inflasi yang terjadi terhadap perusahaan pada periode tertentu dalam menanggapi terjadinya inflasi. Analisis sensitivitas adalah analisis yang mengukur tingkat kepekaan perusahaan terhadap inflasi yang terjadi di setiap bank. Untuk mengetahui sensitivitas inflasi ini dapat dengan melakukan uji regresi yang akan menghasilkan nilai koefisien beta.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan sumber dana untuk kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Rasio solvabilitas terbentuk dari indikator yang meliputi *primary ratio* yang merupakan

rasio untuk melihat modal yang dimiliki perusahaan apakah telah memadai dan *capital adequacy ratio* yang mengukur resiko kerugian dana yang dinilai dengan aktiva tertimbang

Hubungan Inflasi dengan Kinerja Keuangan

Dampak inflasi bagi para nasabah menyebabkan menurunnya minat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun sehingga tingkat pengembalian yang diharapkan atas keuntungan yang diinvestasikan juga mengalami penurunan.

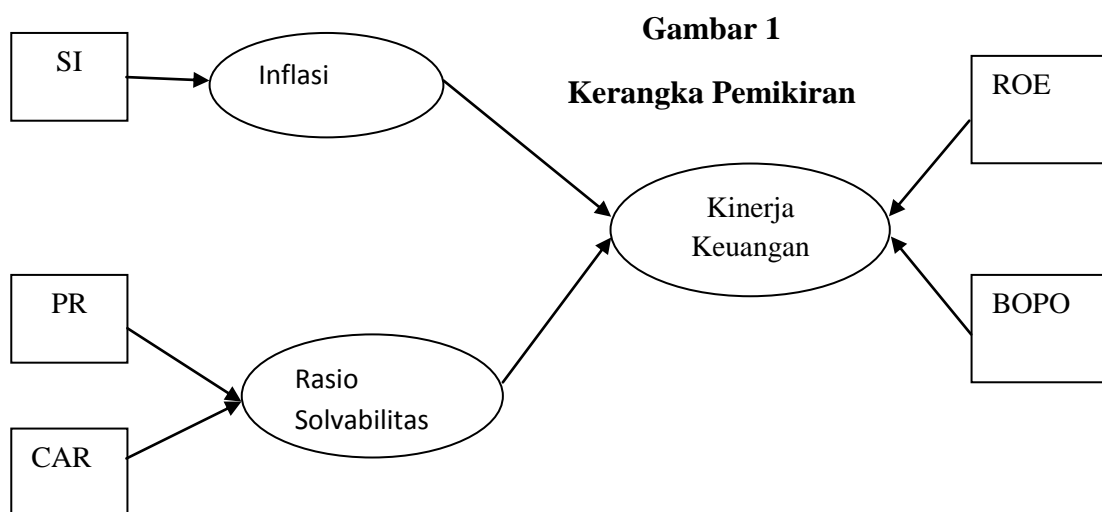
Teori *packing order* dan pasar modal menjadi landasan dalam penelitian ini karena salah satu pendanaan suatu perusahaan dapat bersumber dari eksternal. Perekonomian di Indonesia sering mengalami perubahan tingkat harga karena tingkat inflasi yang dapat memberikan dampak kepada keputusan nasabah dalam menabungkan uangnya dan investor, sedangkan sumber dana bank salah satunya bersumber dari eksternal. Kurang berminatnya para nasabah dalam menabung dan investor dalam berinvestasi akan menyebabkan kinerja perusahaan akan menjadi turun.

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hubungan Rasio Solvabilitas dengan Kinerja Keuangan

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Modal yang dimiliki bank dapat membiayai seluruh benda tetap, keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Berdasarkan teori *packing order* dan pasar modal menjelaskan tentang keputusan pendanaan pada suatu perusahaan dalam mencari dana untuk menjalankan usahanya sehingga dapat menjaga keseimbangan modal yang dimiliki. Modal yang selalu dijaga akan memberikan dampak yang baik dalam kinerja keuangan. Semakin tinggi modal yang dimiliki maka berpengaruh meningkatkan kinerja keuangan menjadi lebih baik.

H2 :Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Teknik pengambilan sampel digunakan metode *quota sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang menggambarkan dimensi populasi dengan menyeleksi subyek yang sesuai dengan desain pengukuran yang sudah ditentukan (Murti dan Salamah, 2005:77). Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank pada tahun 2011-2014. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dimana pengambilan data didapat melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga atau institusi yang ditelusuri dari laporan keuangan tahunan 2011-2014.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang terbentuk dari indikator ROE dan BOPO. Variabel Independen terdiri dari Inflasi dengan indikator Sensitivitas Inflasi dan Rasio Solvabilitas dengan indikator CAR dan *Primary Ratio*.

Definisi Operasional Variabel

ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan rasio keuangan yang mengacu pada seberapa banyak keuntungan perusahaan yang diperoleh dibandingkan dengan jumlah total ekuitas pemegang saham yang diinvestasikan sehingga dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh atas dana yang diinvestasikan di bank oleh pemegang saham (Vincent dan Gemechu, 2013:239). ROE mencerminkan tingkat keefektifan manajemen bank dalam menggunakan dana pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka semakin baik

perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rumus ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal}}$$

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Beban operasional dan pendapatan operasional adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi operasional suatu perusahaan untuk mengetahui apakah operasional bank yang berhubungan dengan usaha pokok bank, apakah telah sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham yang menunjukkan apakah bank telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat dan berhasil (Asad dan Sultan, 2013:119). Rumus BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi adalah kondisi meningkatnya harga secara umum dan terus menerus yang menyebabkan perubahan indeks harga konsumen yang menunjukkan pergerakan harga atas konsumsi masyarakat. Pada penelitian ini inflasi akan dilihat dari sensitivitas inflasi yang terjadi yang menerangkan tingkat kepekaan perusahaan atas perubahan inflasi yang terjadi dalam periode tertentu. Apabila inflasi mengalami penurunan maka kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh para investor untuk berinvestasi. Inflasi yang menurun dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sedangkan inflasi mengalami kenaikan akan menurunkan kinerja keuangan. Sensitivitas inflasi dihasilkan dengan melakukan uji regresi linier sederhana atas *return saham* yang akan menunjukkan nilai koefisien beta.

$$Y_i = a + \beta_1 X_1 + e$$

Y_i = Return Saham bulanan, a =Konstanta,
 β_i = Koefisien beta (Sensitivitas), X_1 =
 Inflasi bulanan

Setelah melakukan uji regresi sederhana maka akan didapatkan nilai koefisien beta yang menunjukkan nilai sensitivitas terhadap masing – masing bank terhadap inflasi.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan sumber dana untuk kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Rasio ini juga mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Nurul Hidayati, 2013:3). Rasio solvabilitas ini terbentuk dari indikator :

Primary Ratio

Primary ratio merupakan rasio yang mengukur modal yang dimiliki oleh bank apakah sudah memadai atau menurun yang terjadi dalam total aset yang dapat ditutupi oleh *capital equity*(Kasmir, 2012:322). Rumus *primary ratio*:

$$PR = \frac{Equity\ Capital}{Total\ Assets}$$

Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio dapat menilai kemampuan bank atas penurunan

aktiva akibat kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping sumber dana yang berasal diluar bank (Mario Christianto, Parengkuan Tommy, dkk, 2014:821). Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank dengan tinggat yang besar atas modal yang dimiliki untuk mendanai aktiva produktif (Asad Ridjal Nur, 2013:121). Rumus CAR:

$$CAR = \frac{Modal}{Total\ ATMR}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang dapat memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data dan teknik nalisis statistik *Partial Least Square* menggunakan *software* WarpPLS 5.0 alasan dipilihnya alat statistik ini dikarenakan pada penelitian ini menguji variabel dengan indikator yang jumlahnya lebih dari satu dengan output *general result, indicator weight dan path coefficient*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakamn untuk menggambarkan atau deskriptif dari suatu indikator dalam penelitian.

Tabel 1

Statistik Deskriptif

Indikator	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.devasi
ROE	84	-1.0191	0.4185	0.121444	0.1816193
BOPO	84	0.4542	1.8489	0.831785	0.1871984
SI	84	-447.023	18.610	-7.239	49.0164041
PR	84	0.0686	0.2500	0.114617	0.0295385
CAR	84	0.0941	0.4649	0.159799	0.0464619

Berdasarkan tabel 1, ROE terendah dialami oleh PT. Bank Mutiara Tbk pada tahun 2013 yang menunjukkan pendapatan bersih yang diperoleh lebih kecil dari biaya dan beban pajak yang dibayar sehingga tidak mampu menghasilkan laba dari total modal yang dimiliki untuk kegiatan operasi perusahaan. ROE tertinggi dialami oleh PT. Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2014 yang menunjukkan pendapatan bersih yang diperoleh lebih besar dari beban dan pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba dari modal yang dimiliki untuk kegiatan operasional perusahaan.

Indikator BOPO terendah dialami oleh PT. Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dimiliki sehingga perusahaan ini dapat dikatakan efisien karena dapat meminimalisir beban yang ditanggung dari kegiatan operasi perusahaan. Indikator BOPO tertinggi dialami oleh PT. Bank Mutiara Tbk pada tahun 2013 yang menunjukkan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dimiliki sehingga perusahaan ini belum efisien karena belum dapat meminimalisir beban yang ditanggung dari kegiatan operasi perusahaan.

Selama periode 2011 sampai 2014 tingkat kepekaan terendah dirasakan pada tahun 2013 oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk yang artinya perusahaan ini dalam menghadapi inflasi yang terjadi sangat ringan atau rendah dalam merespon inflasi yang terjadi di Indonesia. Tingkat kepekaan tertinggi dirasakan pada tahun 2014 oleh PT. Bank Of India Indonesia Tbk yang artinya perusahaan ini dalam menanggapi inflasi sangat tinggi.

Inflasi yang tinggi memiliki dampak terhadap perubahan kebijakan dalam mengelola suatu perusahaan untuk mengoperasikan kegiatan perusahaan dalam mendapatkan laba bagi perusahaan.

Tingkat *primary ratio* terendah adalah PT. Bank Bukopin Tbk dengan tingkat persentase 6.86%. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki belum dapat memadai terhadap aset masuk sehingga modal yang dimiliki memiliki penurunan sebesar 1.14%. Tingkat *primary ratio* tertinggi adalah PT. Bank QNB Indonesia Tbk dengan tingkat persentase 25% menunjukkan bahwa modal yang dimiliki sudah dapat memadai terhadap total aset masuk.

Tingkat *capital adequacy ratio* terendah dan tertinggi terjadi pada tahun 2011. Tingkat *capital adequacy ratio* terendah adalah PT. Bank Mutiara Tbk dengan tingkat persentase 9.41% dan Tingkat persentase tertinggi adalah PT. Bank QNB Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persentase lebih dari 8% dapat diartikan bahwa modal yang dimiliki sudah dapat menampung resiko atas kerugian dana yang disebabkan oleh kegiatan operasi bank.

Hasil Analisis PLS dan Pembahasan :

Berdasarkan tampilan *output general result* yang ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa: Nilai *p value Average Path Coefficient (APC)* <0.001 dan *Average R-Squared (ARS)* 0.007 yang menunjukkan nilai lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat dikatakan model ini fit. Nilai *Average Block Variance Inflation Factor (AVIF)* $1.000 \leq 5$ sehingga model dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 2
General Result

	Model Fit	P value
Average Path Coefficient (APC)	0.301	<0.001
Average R-Square (ARS)	0.182	0.007
Average Block VIF	1.000	

Tabel 3
Indicator Weight

	INFLA SI	RS	KK	Type (as defined)	SE	P Value	VIF	W L S	ES
ROE	0.000	0.000	(0.695)	Formative	0.081	<0.001	1.001	1	0.500
BOPO	0.000	0.000	(0.695)	Formative	0.081	<0.001	1.001	1	0.500
SI	(1.000)	0.000	0.000	Formative	0.081	<0.001	0.000	1	1.000
PR	0.000	(0.651)	0.000	Formative	0.081	<0.001	1.034	1	0.500
CAR	0.000	(0.651)	0.000	Formative	0.081	<0.001	1.034	1	0.500

Pada tampilan tabel 2 *indicator weight* menjelaskan bobot perhitungan indikator pada variabel latennya dimana bobot tersebut merupakan koefisien regresi berganda yang menghubungkan indikator-indikator pada variabel laten. indikator dari setiap item pembentuk konstruk terlihat valid terhadap variabel laten dengan nilai P value <0.001.

Nilai Variance inflation Factor (VIF) tiap indikator yang dihasilkan <3.3 yang dapat disimpulkan tidak terjadi masalah *collinearity* antar indikator dan pada kolom weight loading sign (WLS) nilainya adalah 1 yang dapat diartikan sudah dapat memenuhi syarat yang direkomendasikan.

Tabel 4

PATH COEFFICIENT DAN P-VALUE

	<i>Path Coefficient</i>		<i>P value</i>	
	RS	INFLASI	RS	INFLASI
KK	0.328	-0.274	<0.001	<0.001

Berdasarkan tabel 4 menjelaskan tingkat pengaruh variabel rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan sebesar 0.328 dan signifikan pada <0.001. tingkat pengaruh variabel Inflasi terhadap kinerja keuangan -0.274 dan signifikan <0.001.

Pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan

Inflasi dalam penelitian ini menggunakan indikator sensitivitas inflasi yang menunjukkan atas tingkat kepekaan perusahaan terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia. Inflasi merupakan salah satu pembentuk faktor makro ekonomi yang berada di luar perusahaan yang dapat memiliki pengaruh terhadap penurunan atau kenaikan suatu kinerja keuangan. Inflasi dalam penelitian berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang artinya setiap kenaikan per satuan variabel inflasi akan menyebabkan penurunan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Vincent Okoth Ongore dan Gemechu Berhanu Kusa (2013) dan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Al Smadi (2012) dan Rismon dan Henny (2015).

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan sumber dana untuk kegiatannya. Pada tabel indicator weight

indikator pembentuk rasio solvabilitas menunjukkan signifikan sehingga dapat dikatakan rasio solvabilitas yang terdiri dari *capital adequacy ratio* dan *primary ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rismon Hamdi dan Henny Setyo Lestary (2015) dan Vincent Okoth Ongore dan Gemechu Berhanu Kusa (2013) dan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Agung Sugiarto (2012) dan penelitian Al Smadi (2011).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil evaluasi model PLS menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan variabel rasio solvabilitas dengan indikator *primary ratio* dan *capital adequacy* menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan artinya secara simultan indikator *capital adequacy ratio* dan *primary ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum swasta nasional devisa.

Keterbatasan dalam penelitian antara lain penelitian ini dapat dipengaruhi oleh indikator diluar penelitian ini, penelitian ini tidak mensyaratkan distribusi

data, keterbatasan biaya dan waktu, pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* sehingga tidak dapat menjelaskan secara terperinci mengenai analisis deskriptif.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah data dan periode waktu penelitian, menambahkan indikator yang dapat lebih menjelaskan hubungan antar variabel untuk lebih mengembangkan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Syukur Novianto dan Djumilah Hadiwidjojo. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia". Jurnal Aplikasi Manajemen Vol11, No4, 2013, hal:595-604.
- Agung Sugiarto. 2012. Adopsi Internet Banking Bagi Keunggulan Performa Perbankan: Sebuah Studi Pada Sektor Perbankan Di Indonesia". Jurnal Dinamika Akuntansi Vol4, No1, Maret 2012, hal:13-19.
- Al-Smaadi, Mohammad O. 2011. "The Impact of E- Banking on The Performance of Jordanian Banks". *Journal of Internet Banking and Commerce* Vol16, No2, pp:1-10.
- Asad Ridjal Nur dan Sultan Syah. 2013. "Analisis Pengaruh *Operating Efficiency* Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk". Jurnal Assets Vol3, No2, 2013, hal:116-129.
- Bambang Sudiyatno dan Asih Fatmawati. 2013. "Pengaruh Risiko Kredit Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol9, No1, Maret 2013, hal:73-86.
- Herman Darmawi. 2011. *Manajemen Perbankan*. Padang: PT.Bumi Aksara.
- <http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read> (online) yang di akses 12 Oktober 2015
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi> (online) yang diakses 12 oktober 2015
- Imam Ghozali dan Hengky Latan. 2014. *Partial Least Squares Konsep, Metode Dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*". Semarang: Undip.
- Ihyaul Ulum MD. 2011. Klinik Skripsi. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Mayanto Supriyono. 2010. Buku Pintar Perbankan. Bandung: C.V Andi Offset.
- Mohamad Samsul. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Surabaya: Erlangga.
- Novia P.Hamidu. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di BEI". Jurnal Emba Vol1, No3, Juni 2013, hal:711-721.
- Kasmir. 2002. Dasar – Dasar Perbankan. Jakarta: PT.RajaGRAfindo Persada.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.RajaGRAfindo Persada.

Mario Christiano, Parengkuan Tommy dan Ivonne Saerang. 2014."Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang *Go Public* di BEI". Jurnal Emba Vol 2; No4, 2014, hal 817-830.

Ongore, Vincent Okoth dan Kusa, Gemechu Berhanu. 2013,"*Determinants of Financial Performance of Commercial Bank in Kenya*". 2013, *International Journal of Economics and Financial*, Vol3, No1, pp:237-252.

Nurul Hidayati dan Sri Utiyati. 2013." Analisis Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dan PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk Di Bursa Efek Indonesia".Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol2, No2, 2013,hal1-15.

Y.Widi Kurnia Adityantoro dan Shiddiq Nur Rahardjo.2013." Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Di Indonesia".2013, hal:1-12.

www.bi.go.id
www.idx.co.id

Rismon Hamdi dan Henny Setyo Lestari. 2015."Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Kinerja Bank Di Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia" Jurnal Manajemen Trisakti Vol2,No1, Februari 2015,hal:15-32.

Rusmisi IMP dan Agustin Susyatna Dewi. 2012." Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Kinerja Bank Di Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Eko Regionoal Vol7, No1, Maret 2012, hal:29-36.

Sugiarto. 2009. Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sunariyah. 2006. Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: YKPN.

Tjiptono Darmadji dan Hendy M Fakhruddin. 2001. Pasar Modal Di Indonesia. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.